

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental yang memiliki peran strategis dalam membangun peradaban dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya baik secara spiritual, karakter, hingga keterampilan praktis. Pendidikan di abad ke-21 menuntut adanya transformasi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan pemecahan masalah (Kurniawan *et al.*, 2024).

Matematika sebagai mata pelajaran wajib memiliki peran strategis dalam mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Matematika menekankan pada proses deduktif yang memerlukan penalaran logis dan aksiomatik (Anggraeni *et al.*, 2022). Abdurrahman (2014) dalam Ritonga *et al.* (2023) mengemukakan lima fungsi matematika yaitu sebagai sarana berpikir logis, pemecahan masalah, pengenalan pola, pengembangan kreativitas, dan kesadaran budaya. Sejalan dengan itu, Permendikbud Nomor 58 Tahun 2014 menegaskan bahwa pembelajaran matematika bertujuan mengembangkan pemahaman konsep, penalaran, komunikasi matematis, serta sikap menghargai kegunaan matematika dalam

kehidupan. Oleh karena itu, matematika tidak hanya dipandang sebagai sekumpulan rumus, tetapi juga sebagai cara berpikir dan alat pemecahan masalah.

Dalam pembelajaran matematika, terdapat berbagai kemampuan matematis yang harus dikuasai oleh siswa untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Riyanto *et al.* (2024) mengemukakan 10 kemampuan matematis meliputi: 1) kemampuan pemecahan masalah; 2) kemampuan representasi matematis; 3) kemampuan literasi matematis; 4) kemampuan penalaran matematis; 5) kemampuan berpikir kritis matematis; 6) kemampuan koneksi matematis; 7) kemampuan komunikasi matematis; 8) kemampuan berpikir kreatif matematis; 9) kemampuan pemahaman matematis; dan 10) kemampuan spasial matematis. Penguasaan kemampuan matematis sangat penting karena menentukan keberhasilan siswa dalam mempelajari matematika serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan bidang studi lainnya.

Salah satu kemampuan matematis yang menjadi fokus perhatian dalam pembelajaran matematika modern adalah kemampuan literasi matematis. OECD (2019) mendefinisikan literasi matematis sebagai kemampuan merumuskan, menerapkan, dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks, termasuk penalaran serta penggunaan konsep, prosedur, dan fakta untuk menjelaskan atau memperkirakan fenomena. Saat memecahkan masalah, individu dengan literasi matematis mampu mengidentifikasi konsep matematika yang sesuai untuk digunakan dalam menyelesaikan suatu masalah (Anwar, 2018). Kemampuan ini mencakup tiga komponen utama, yaitu: (1) merumuskan masalah secara matematis (*formulate*), (2) menggunakan konsep, fakta, prosedur, dan penalaran matematis

(*employ*), serta (3) menginterpretasikan, menerapkan, dan mengevaluasi hasil matematis (*evaluate & interpret*) (OECD, 2019). Ojose (2011) dalam Anwar (2018) menekankan bahwa literasi matematis tidak hanya melibatkan komputasi, melainkan kemampuan untuk berpikir dan bernalar secara matematis, serta menggunakan alat matematika untuk memecahkan fenomena. Dengan demikian, pengembangan literasi matematis siswa menjadi sangat penting untuk mempersiapkan mereka menghadapi berbagai tantangan di masa depan yang memerlukan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Di Indonesia, kemampuan literasi dan numerasi diukur melalui suatu penilaian yang disebut dengan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) adalah penilaian kompetensi mendasar yang dibutuhkan seluruh siswa agar dapat mengembangkan kemampuan diri sendiri serta berperan aktif dalam masyarakat pada kegiatan yang bernilai positif (Kemendikbud, 2020). Penilaian ini mengukur dua kemampuan utama, yaitu Literasi dan Numerasi, yang mencakup kemampuan berpikir logis dan matematis, menerapkan pengetahuan, serta memahami dan mengkategorikan informasi. Perolehan hasil dari Asesmen Kompetensi Minimum dimaksudkan untuk memberikan informasi tentang tingkat kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Berdasarkan hasil Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) pada tahun 2023, hanya 46,67% peserta didik di seluruh Indonesia yang mencapai kompetensi numerasi di atas minimum yang mana hasil tersebut masih tergolong rendah (Hardhita *et al.*, 2024).

Di Kabupaten Karimun, kompetensi numerasi mencapai kategori baik (lebih dari 70% tuntas) untuk SMP Umum dan kategori sedang (40%-70% tuntas) untuk SMP Kesetaraan. Salah satu sekolah yang termasuk dalam bagian SMP Umum adalah SMP Negeri 2 Tebing. Menurut rapor pendidikan SMP Negeri 2 Tebing Tahun 2025, kemampuan literasi numerasi siswa SMP Negeri 2 Tebing masih tergolong dalam peringkat menengah atas (21-40%) di Kabupaten Karimun. Dari ketiga kompetensi numerasi, SMP Negeri 2 Tebing mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya pada kompetensi mengetahui dan menalar namun mengalami penurunan pada kompetensi menerapkan.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu guru matematika di SMP Negeri 2 Tebing yang mengajar di kelas VIII. Berdasarkan studi pendahuluan, siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Tebing cenderung masih kesulitan dalam merumuskan masalah menjadi bentuk matematika. Siswa masih sering kebingungan dalam memahami konteks soal cerita dan cenderung langsung menebak rumus tanpa analisis situasi. Selain itu, hasil wawancara juga menunjukkan siswa masih kurang mampu dalam menggunakan konsep, prosedur, dan penalaran matematika untuk menyelesaikan soal. Bagian ini mencakup proses atau kemampuan mengaplikasikan konsep, fakta, prosedur dan penalaran matematika untuk menyelesaikan masalah untuk memperoleh hasil dan menemukan solusi matematika. Siswa masih sering keliru dalam menggunakan rumus atau prosedur, lemah dalam perhitungan aljabar, dan masih kurang dalam menyusun langkah penyelesaian secara runtut. Siswa juga sering mudah menyerah ketika soal sedikit dimodifikasi dari contoh.

Selain dari dua aspek tersebut, siswa juga masih memiliki kelemahan dalam menafsirkan dan mengevaluasi jawaban mereka. Siswa masih kerap menerima hasil yang mereka peroleh tanpa mengecek kewajaran jawaban. Siswa juga kesulitan menjelaskan makna jawaban menggunakan kata-kata sendiri terutama menjelaskan secara matematis dan sering melewatkan bagian menarik kesimpulan atau membuat keputusan berdasarkan hasil yang mereka peroleh.

Kiawati (2023) mengatakan bahwa salah satu penyebab kurangnya kemampuan literasi matematis siswa adalah karena proses pembelajaran yang belum bervariasi, artinya guru masih menggunakan metode ceramah sehingga siswa kurang terlibat aktif selama pembelajaran. Hal itu diperkuat oleh wawancara dengan guru mata pelajaran yang mana diperoleh informasi bahwa model pembelajaran yang diterapkan di kelas masih cenderung terpusat pada guru seperti ekspositori. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya masih ditemukan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan tingkat partisipasi dan antusiasme yang rendah selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal ini terlihat dari kurangnya keterlibatan siswa dalam diskusi, minimnya inisiatif untuk mengemukakan pendapat, serta kecenderungan siswa hanya mengikuti instruksi tanpa eksplorasi ide secara mandiri. Temuan ini mengindikasikan perlunya solusi dalam usaha peningkatan kemampuan literasi matematis khususnya dalam model pembelajaran yang digunakan sehingga siswa dapat memperoleh kenaikan dan pemerataan aspek dalam seluruh indikator literasi matematis.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah *Creative Problem Solving (CPS)*. *Creative Problem Solving* merupakan model pembelajaran

yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan pemecahan masalah melalui pendekatan sistematis dalam mengorganisasikan gagasan kreatif untuk menyelesaikan suatu permasalahan (Pepkin dalam Saminanto, 2011). Secara konsep, model CPS mendorong siswa untuk berpikir secara aktif dan kreatif dalam menyelesaikan masalah yang khas pada literasi matematis, yang menuntut pemahaman konteks, penggunaan konsep matematika yang tepat, serta interpretasi hasil secara kritis (Wicaksana, 2015).

Penelitian oleh Novitasari *et al.* (2024) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan literasi matematis antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran *Creative Problem Solving* dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran *Discovery Learning*. Siswa yang belajar dengan model pembelajaran *Creative Problem Solving* memiliki kemampuan literasi matematis yang lebih unggul dibandingkan dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran *Discovery Learning*. Siswa yang belajar dengan model CPS mengalami peningkatan kemampuan literasi yang lebih signifikan. Hanya saja, penelitian ini masih belum mengintegrasikan budaya lokal yang tentunya memiliki konteks lebih familiar dengan siswa.

Penggunaan budaya lokal dalam pembelajaran matematika dapat menjembatani kesenjangan antara matematika formal dengan kehidupan nyata siswa (Rachmadhani, 2018). Oleh karena itu, penerapan model CPS perlu disesuaikan dengan karakteristik dan konteks budaya siswa agar pembelajaran lebih bermakna. Ketika CPS dipadukan dengan konteks budaya lokal, pembelajaran matematika menjadi lebih kontekstual, dekat dengan pengalaman siswa, serta

mampu menumbuhkan rasa relevansi antara konsep matematika dan kehidupan sehari-hari di lingkungan budaya mereka. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa pembelajaran yang memuat konteks budaya lokal mampu memberikan peningkatan pada kemampuan literasi matematis siswa, salah satunya yaitu penelitian oleh Mahpudin & Yuliati (2019).

Kabupaten Karimun sendiri memiliki beragam wujud budaya lokal seperti arsitektur, permainan tradisional, dan berbagai hal lainnya yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran matematika. Dengan adanya masalah rendahnya kemampuan literasi matematis siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tebing, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* Berkonteks Budaya Lokal Kabupaten Karimun untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematis Siswa SMP”.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang dan masalah sebelumnya, maka rumusan masalah yang digunakan pada penelitian ini ialah apakah peningkatan kemampuan literasi matematis siswa yang belajar dengan model pembelajaran *Creative Problem Solving* berkonteks budaya lokal Kabupaten Karimun lebih tinggi dibandingkan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional?

C. Tujuan Penelitian

Setelah pemaparan latar belakang dan perumusan masalah, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk melihat apakah peningkatan kemampuan literasi matematis siswa yang belajar dengan model pembelajaran

Creative Problem Solving berkonteks budaya lokal Kabupaten Karimun lebih tinggi dibandingkan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan kontribusi ataupun manfaat kepada berbagai pihak, di antaranya yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap hasil penelitian dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran matematika yang inovatif, kontekstual, dan membangun kemampuan literasi matematis yang kontekstual, bermakna, dan berakar pada budaya bangsa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi dalam upaya pelestarian budaya lokal Kabupaten Karimun melalui integrasi dalam pembelajaran formal di sekolah, sehingga generasi muda tidak hanya menguasai konsep matematika tetapi juga memiliki pemahaman dan apresiasi yang tinggi terhadap budaya lokal mereka.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat ke berbagai pihak, antara lain:

- a) Bagi guru, memperkaya ilmu pendidikan tentang bagaimana implementasi model pembelajaran *Creative Problem Solving* memberikan peningkatan terhadap kemampuan literasi matematis siswa Sekolah Menengah Pertama.
- b) Bagi siswa, model pembelajaran *Creative Problem Solving* membantu memfasilitasi keberagaman ide dan meningkatkan kemampuan literasi matematis mereka.

- c) Bagi peneliti lainnya, dapat menjadi referensi tambahan dalam merancang penelitian yang lebih baru dan mendalam.

E. Definisi Operasional

1. Model Pembelajaran *Creative Problem Solving*

Creative Problem Solving (CPS) merupakan suatu model pembelajaran yang terdiri atas serangkaian tahapan yang berfokus pada proses pemecahan masalah secara kreatif melalui kolaborasi dan kegiatan *brainstorming*. Melalui proses tersebut, siswa didorong untuk menghasilkan beragam ide, gagasan, pemikiran, kritik, maupun saran sebagai alternatif penyelesaian, sehingga dapat dipilih solusi yang paling efektif terhadap permasalahan yang dihadapi. Model pembelajaran ini terdiri dari tiga langkah utama, yaitu memahami masalah, menghasilkan ide, dan persiapan tindakan.

2. Budaya Lokal

Budaya lokal merupakan keseluruhan gagasan, aktivitas, serta hasil karya manusia yang berkembang dalam suatu kelompok masyarakat di wilayah tertentu. Budaya lokal mencakup berbagai unsur kebudayaan yang hidup, dipraktikkan, dan menjadi karakteristik khas suatu masyarakat, sehingga membedakannya dari kelompok masyarakat di daerah lain.

3. Kemampuan Literasi Matematis

Literasi matematis merupakan kemampuan seseorang untuk merumuskan, menerapkan, serta menafsirkan konsep-konsep matematika dalam berbagai situasi atau konteks. Kemampuan ini juga mencakup penalaran matematis serta penggunaan konsep, prosedur, fakta, dan berbagai alat matematika untuk

mendeskripsikan, menjelaskan, dan memprediksi berbagai fenomena yang dihadapi. Skripsi ini membataskan ruang lingkup penelitian kepada penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* berkonteks budaya lokal Kabupaten Karimun pada materi lingkaran.

